

ISLAM DAN MEDIA MASSA: Pertautan Triadik antara Tuhan, Manusia dan Budaya

Waryani Fajar Riyanto

Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: fajarwaryani@gmail.com

Abstract

The arising terminological issues of communication in Islam have led to the different views in the perspective of science (science of communication). Generally, this study will clarify the relationship between Islam and the Mass Media, which, according to another term, is also called the linkage between Religion and Science (Science of Communication). To examine such interrelated links, the writer uses the triangulation method of Toshibiko Izutsu on the relationship between parole, speech, and langue. This is, in the term of Qur'an Communication is called linkage between kalām (saying), qaul (words), and lisān (tongue). The conclusion is, the writer offers a model of Pro(f)ethics of Mass Media, between the values of divinity, humanity, and culture. If it is viewed in the Prophetic Social Sciences (ISP) perspective, the three were identical to the values of transcendence (God / Kalām), humanization (human/qaul), and liberation (cultural communities / lisān).

Keywords: Science, Communication, Mass Media, Linguistics, Religion

Abstrak

Permasalahan pengistilahan komunikasi dalam islam menghasilkan pandangan yang berbeda dalam sudut pandang Sains (ilmu Komunikasi). Secara umum kajian ini akan menjelaskan keterkaitan antara Islam dan Media Massa, yang dalam bahasa lain disebut juga dengan pertautan antara Agama dan Sains (Ilmu Komunikasi). Untuk mengkaji pertautan ketiganya, penulis menggunakan metode triangulasi-nya Toshibiko Izutsu tentang hubungan antara parole, speech dan langue, dalam bahasa Komunikasi al-Qur'an disebut dengan pertautan antara kalām, qaul dan lisān. Hasilnya, penulis menawarkan semacam model Etika Pro(f)etik Media Massa, antara nilai-nilai ketubanan, kemanusiaan dan kebudayaan. Apabila dibaca dengan kacamata Ilmu Sosial Profetik (ISP), ketiganya identik dengan nilai-nilai transendensi (Tuhan/Kalām), humanisasi (manusia/qaul) dan liberasi (kebudayaan masyarakat/ lisān).

Kata Kunci: Sains, Komunikasi, Media Massa, Linguistik, Agama

A. Pendahuluan

Secara umum ada tiga model tawaran tentang hubungan antara agama (Islam) dan sains, yaitu: Islamisasi (dari konteks ke teks), Ilmuisasi (dari teks ke konteks) dan Integrasi-Interkoneksi (s-it-ci: *semipermeable, intersubjective-testability dan creative imagination*). Apabila ditarik ke wilayah ilmu komunikasi dan Islam, maka ketiga model tersebut menawarkan istilah-istilah berikut ini: Komunikasi Islam, Komunikasi Islami dan Integrasi-Interkoneksi Komunikasi. Istilah “komunikasi” sendiri dapat dijelaskan secara singkat sebagai penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media. Dalam konteks Islam (baca: al-Qur’an), komunikatornya adalah *Kalām*, komunikannya adalah *qaul dan* media masyarakatnya adalah *lisān*. Apabila *Kalām* bersifat subjektif, *qaul* bersifat objektif, maka *lisān* bersifat inter-subjektif. Pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan agar terjadi persamaan persepsi antara keduanya. Pesan itu juga disampaikan agar isi pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat diserap oleh komunikan.¹ Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah *komunikasi* berasal dari bahasa latin *communicatio* dan perkataan ini bersumber pada *communis*. Arti *communis* di sini adalah *sama*, dalam arti kata *sama makna*, yaitu sama makna mengenai suatu hal.² Perkataan *communis* berarti ”milik bersama” atau ”berlaku di mana-mana”, sehingga *communis opinio* mempunyai arti ”pendapat umum” atau ”pendapat mayoritas”.³

Banyak lagi definisi yang dikemukakan oleh para pakar mengenai *komunikasi*, diantaranya adalah: *Pertama*, komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan

¹ Harold D. Lasswell, “The Structure and Function of Communication in Society”, dalam Wilbur Schram, *Mass Communication* (ttp.: University of Illinois, 1966), hlm. 12.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 3-4.

³ Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktik I*, (Bandung: Binacipta, 1988), hlm. 1.

stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)—Hovlasnd, Jenis & Kelly, 1953; *Kedua*, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain—Berelson & Steiner, 1964; *Ketiga*, komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih—Gode, 1959.⁴ Dari sekian definisi yang dikemukakan oleh para ahli, namun secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain.⁵ Dalam bahasa Islam, proses komunikasinya disebut dengan istilah *mahyu*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka secara leksikal, 'komunikasi' adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁶ Komunikasi mempengaruhi perubahan perilaku, cara hidup kemasyarakatan, serta nilai-nilai yang ada. Perubahan-perubahan di atas tampaknya berbanding lurus dengan perkembangan teknologi komunikasi. Efektivitas komunikasi menyangkut kontak sosial manusia dalam masyarakat. Ini berarti, kontak dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Kontak yang paling menonjol dikaitkan dengan perilaku. Selain itu, masalah yang menonjol dalam proses komunikasi adalah perbandingan antara pesan yang disampaikan dengan pesan yang diterima. Informasi yang disampaikan tidak hanya tergantung kepada jumlah (besar atau kecil), tetapi sangat tergantung kepada sejauhmana informasi itu dapat dimengerti atau tidak. Tujuannya adalah bagaimana mewujudkan komunikasi yang efektif dan efisien.

⁴ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (ttp.: Indeks, 2005), hlm. 25.

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 517.

Dalam perspektif Islam, komunikasi, di samping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal kepada Allah SWT (komunikasi *ilāhīyyah*), juga untuk menegakkan komunikasi secara horisontal terhadap sesama manusia (komunikasi *insānīyyah*). Komunikasi dengan Allah SWT tercermin melalui ibadah- ibadah fardu (shalat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut mu'ammalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.⁷ Dengan kata lain, Komunikasi Islam(i) menggunakan pola “Tauhid-Sosial”—meminjam istilah Amin Rais— atau pola “Teoantroposentris”—meminjam istilah Kuntowijoyo— dan sebagainya. Komunikasi Islam(i) merupakan bentuk frasa dan pemikiran yang baru muncul dalam penelitian akademik sekitar tiga dekade belakangan ini. Munculnya pemikiran dan aktivisme komunikasi Islam(i) didasarkan pada kegagalan falsafah, paradigma dan pelaksanaan komunikasi Barat yang lebih mengoptimalkan nilai-nilai pragmatis, materialistis serta penggunaan media secara kapitalis. Kegagalan tersebut menimbulkan implikasi negatif terutama terhadap komunitas Muslim di seluruh penjuru dunia akibat perbedaan agama, budaya dan gaya hidup dari negara-negara (Barat) yang menjadi produsen ilmu tersebut. Hadirnya komunikasi Islam(i) adalah memberikan nilai-nilai transendental dan spiritual, tetapi tidak hanya dengan metode “tempel ayat” saja.

Ilmu Komunikasi Islam(i) yang hangat diperbincangkan akhir-akhir ini terutama menyangkut teori dan prinsip-prinsip komunikasi Islam(i), serta pendekatan Islam tentang komunikasi. Titik penting munculnya aktivisme dan pemikiran mengenai komunikasi Islam(i) ditandai dengan terbitnya jurnal “*Media, Culture and Society*” pada bulan Januari 1993 di London. Ini semakin *menunjukkan* jati diri komunikasi Islam yang tengah mendapat perhatian dan sorotan masyarakat tidak saja di belahan negara berpenduduk Muslim, tetapi juga di negara-negara Barat. Isu-isu yang

⁷ Zulkiple Abd. Ghani, *Islam, Komunikasi dan Teknologi Maklumat* (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd., 2001), hlm. 4.

dikembangkan dalam jurnal tersebut menyangkut Islam dan komunikasi yang meliputi perspektif Islam terhadap media, pemanfaatan media massa pada era pascamodern, kedudukan dan perjalanan media massa di negara Muslim serta perspektif politik terhadap Islam dan komunikasi.

Komunikasi Islam(i) berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi) yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia sejagat. Sehingga dalam perspektif ini, komunikasi Islam merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam al-Qur'an.⁸ Salah satu buku penting yang telah menjelaskan model komunikasi dalam al-Qur'an, misalnya yang ditulis oleh Waryani Fajar Riyanto berjudul *Komunikasi al-Qur'an: Perspektif Verbalistik*, Yogyakarta: Mahameru Press, 2010. Komunikasi Islam dengan demikian dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam (etika Islam) dari komunikator (*Kalām*) kepada komunikan (*qaul*) dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Ḥadīs (*ḥaḍārat an-nas*).

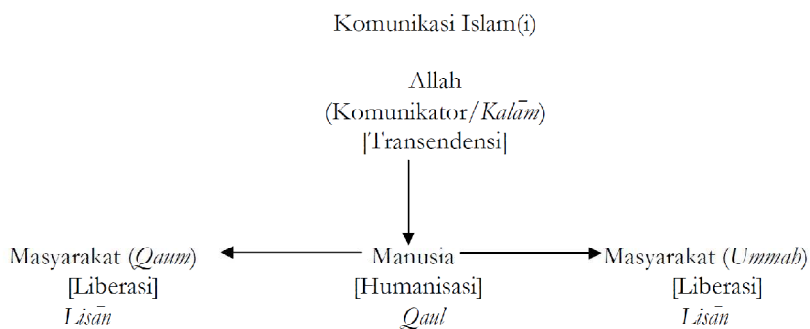
Teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh Barat lebih menekankan aspek empirikal serta mengabaikan aspek normatif dan historikal. Adapun teori yang dihasilkan melalui pendekatan seperti ini sangat bersifat *premature universalism* dan *naive empirism*. Dalam konteks demikian, Majid Tehranian,⁹ menguraikan bahwa pendekatan ini tidak sama implikasinya dalam konteks kehidupan komunitas lain yang

⁸ Mohd. Yusof Hussain, et.al., *Dua Puluh Lima Soal Jawab Mengenai Komunikasi Islam* (Jabatan Komunikasi Pembangunan, Pusat Pengembangan dan Pendidikan Lanjutan, University Pertanian Malaysia, 1990), hlm. 1.

⁹ Majid Tehranian, "Communication Theory and Islamic Perspective", dalam Wimal Dissanayake (ed.), *Communication Theory: The Asian Perspective* (Singapore: Mass Communication Research and Information Centre, 1988), hlm. 45.

memiliki latar belakang yang berbeda. Sehingga dalam perspektif Islam, komunikasi haruslah dikembangkan melalui *Islamic worldview (paradigma Islam)* yang selanjutnya menjadi azas pembentukan teori komunikasi Islam(i), seperti aspek kekuasaan mutlak hanya milik Allah SWT, serta peranan institusi ulama dan masjid sebagai penyambung komunikasi dan aspek pengawasan syariah yang menjadi penunjang kehidupan Muslim.¹⁰

Dalam aspek perubahan sosial dan pembangunan masyarakat, komunikasi Barat cenderung bersifat positivistik dan fungsional yang berorientasi kepada individu, bukan kepada keseluruhan sistem sosial dan fungsi sosio-budaya yang sangat penting untuk merangsang terjadinya perubahan sosial. Kualitas komunikasi menyangkut nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, kebaikan, kejujuran, integritas, keadilan, kesahihan pesan dan sumber, menjadi aspek penting dalam komunikasi Islam. Oleh karenanya dalam perspektif ini, komunikasi Islam(i) ditegakkan atas sendi hubungan segitiga (*Islamic Triangular Relationship*), antara Allah, manusia dan masyarakat,¹¹ atau antara *Kalām, qaul dan lisān* atau antara transendentalitas, individualitas dan kolektivitas. Perhatikan gambar berikut ini:



¹⁰ *Ibid*, hlm. 46.

¹¹ *Ibid*, hlm. 34.

Dalam Islam, prinsip informasi bukan merupakan hak eksklusif dan bahan komoditi yang bersifat *value-free*, tetapi ia memiliki norma-norma, etika dan moral imperatif yang bertujuan sebagai *service* membangun kualitas manusia secara paripurna. Jadi, Islam meletakkan inspirasi tauhid sebagai parameter pengembangan teori komunikasi dan informasi kepada masyarakat (Tauhid-Sosial). Al-Qur'an menyediakan seperangkat aturan dalam prinsip dan tata berkomunikasi. Salah satu cabang dari ilmu komunikasi adalah Komunikasi (Media) Massa.

B. Komunikasi (Media) Massa

Komunikasi yang menggunakan media massa disebut dengan Komunikasi Massa. Dengan kata lain, Komunikasi Massa adalah komunikasi melalui media massa, karena ia merupakan singkatan komunikasi media massa (*mass media communication*). Menurut Onong,¹² dalam berbagai literatur sering dijumpai istilah *mass communications* (pakai 's') selain *mass communication* (tanpa 's'). Jika yang memakai 's', maka yang dimaksudkan adalah media massanya. Sementara istilah yang tidak pakai 's' adalah merupakan proses komunikasi melalui media massa.

Fungsi komunikasi massa dalam pengertian media massa tidak berbeda dengan fungsi pers. Media massa sering juga disebut dengan pers. Bahkan pers sering juga dipakaikan kepada wartawan. Padahal wartawan adalah satu dari sekian jumlah dan unsur pekerja pers itu sendiri.¹³ Dilihat dari segi bentuknya, komunikasi dapat dibagi pada empat model, yaitu: 1) Komunikasi Persona (Komunikasi Individualitas), 2) Komunikasi Kelompok (Komunikasi Kolektivitas), 3) Komunikasi Massa (Komunikasi Universalitas) dan 4) Komunikasi Media. Komunikasi Persona terdiri dari Intra Persona dan Interpersona. Komunikasi Kelompok, misalnya ceramah, diskusi,

¹² Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik* (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm. 20.

¹³ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 23.

seminar dan lain-lain dimana komunikasi berlangsung dalam suatu forum pertemuan. Komunikasi Media adalah komunikasi dengan menggunakan media alat seperti telepon, surat, pamlet, poster, spanduk. Sedangkan Komunikasi Massa adalah komunikasi dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa atau orang banyak. Media yang digunakan terdiri dari Pers, Radio, Televisi, Film dan sebagainya.¹⁴ Salah satu contoh buku yang telah mengkaji aspek media massa, dalam hal ini televisi, yang dikaitkan dengan “agama“, adalah disertasinya Iswandi Syahputra yang kemudian dibukukan dengan judul *Rabasia Simulasi Mistik Televisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011. Bahkan pada tanggal 9 Oktober 2013, misalnya, UIN Sunan Kalijaga mengadakan seminar internasional yang bertajuk: “Agama dan Televisi di Indonesia: Etika dan Problematika Dakwahtainment”. Judul seminar ini menunjukkan hubungan keterkaitan antara agama dan komunikasi (televisi) dan pentingnya etika dalam dakwahtainment. Yang menjadi masalah adalah, bagaimanakah bentuk kongkrit formula etikanya? Disinilah komunikasi Islam(i) dapat diberi ruang.

Dalam praktik sehari-hari, Komunikasi Massa atau Komunikasi Bermedia juga disebut dengan Media Cetak dan Media Elektronik. Disebut dengan Media Cetak, karena media yang digunakan adalah barang cetakan seperti Surat Kabar dan Majalah. Media Elektronik mempergunakan alat-alat yang bersifat elektro seperti Televisi, Radio dan Komputer. Bahkan Media elektronik pun dibagi kepada Elektronik Visual (menggunakan gambar) seperti Televisi dan Audio (hanya mendengarkan) seperti Radio.¹⁵ Dalam pengertian sempit, Surat Kabar dan Majalah disebut dengan Pers. Sedang dalam pengertian luas, selain Surat kabar dan Majalah juga dimaksudkan Televisi dan Radio. Internet masih dalam jumlah terbatas, yakni pada publik yang mempunyai alat komputer penerima. Tetapi pada akhirnya Internet akan menjadi Media Massa sejalan dengan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 24.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 25.

perkembangan teknologi yang semakin pesat. Komunikasi Islam(i) kemudian menawarkan adanya bentuk pertautan yang sinergis antara prinsip-prinsip ketuhanan, manusia dan massa.

C. Mempertautkan antara *Kalām* (Transendensi), *Qaul* (Humanisasi) dan *Lisān* (Liberasi)

Ketika berbicara tentang komunikasi Islam(i), maka rujukan pertamanya adalah al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab bahasa, oleh karenanya, mengkaji al-Qur'an, berarti mengkaji aspek bahasanya. Sebagai kitab bahasa, al-Qur'an bersifat multidisipliner dan interdisipliner. Artinya, al-Qur'an dapat dikaji dengan berbagai disiplin ilmu, salah satunya ilmu komunikasi. Bahasa menurut para ahli didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam suatu kebudayaan tertentu atau orang lain yang memelajari sistem kebudayaan itu berkomunikasi atau berinteraksi.¹⁶ Kridalaksana mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang *arbitrer*¹⁷ dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.¹⁸

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi sosial, pemersatu masyarakat dan sekaligus pembentuk budaya. Hanya dengan bahasa seseorang dalam kelompok sosial tertentu dapat berinteraksi, bertransaksi dan mengembangkan perilaku hidupnya.

¹⁶ Imam Asrori, "Pewahyuan al-Qur'an Sebagai Komunikasi Linguistik Berdimensi *Langue* dan *Parole* Model Saussurian", *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 35, No 2, 2007, hlm. 1-5.

¹⁷ Tanda kebahasaan (*linguistic sign*), kata Saussure, adalah sebuah entitas yang *arbitrair* (semena-mena). Artinya, hubungan atau kombinasi antara elemen penanda dan tinanda bersifat semena-mena. Tidak ada hubungan (kausalitas) alami atau intrinsik antara kedua unsur tersebut. Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics* (New York: Mc Graw Hill, 1966), hlm. 103.

¹⁸ Harimurti Kridalaksana, "Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme", dalam Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum (Cours de Linguistique Generale)*, terj. Rahayu. S. Hidayat (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 45.

Bahkan, menurut Sapir-Whorf (dalam Sampson, 1977) bahasa bukan sekadar alat berperilaku, melainkan pembentuk perilaku.¹⁹ Karena bahasa hanya dimiliki oleh manusia, maka komunikasi linguistik (komunikasi dengan menggunakan bahasa) semata-mata terjadi pada sesama manusia. Jika komunikasi berlangsung antara manusia dan selain manusia, yang berlangsung adalah komunikasi non-linguistik. Komunikasi linguistik antar manusia biasanya menggunakan istilah *lisān*, sedangkan komunikasi non-linguistik biasanya menggunakan istilah *nutq*. Komunikasi dengan manusia harus juga “membawa” Tuhan dan sebaliknya. Perhatikan dua ayat berikut ini, Q.S. an-Nahl [16]: 103, yang artinya “Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: “Sesungguhnya al-Qur’an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)”. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa ‘Ajam, sedang al-Qur’an adalah dalam bahasa Arab yang terang”.²⁰ Kemudian pada ayat yang lain, Q.S. an-Naml [27]: 16, yang artinya; “Dan Sulaimān telah mewarisi Dāwūd dan dia berkata: “Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata”.²¹

Izutsu,²² misalnya, mengemukakan adanya dua prasyarat komunikasi linguistik: (a) tersedianya sistem isyarat (bahasa) yang sama-sama dimiliki oleh pelibat tutur dan (b) kesamaan hakikat ontologis pelibat tutur. Kedua prasyarat tersebut mungkin dapat dijelaskan sebagai berikut. Agar terjadi komunikasi yang efektif, penutur (Pn) harus berbicara dengan bahasa yang dapat dipahami oleh mitra tutur (Mt), misalnya menggunakan bahasa ibu Pn, bahasa ibu Mt, ataupun bahasa asing yang sama-sama dipahami kedua pihak. Komunikasi dengan bahasa asing itu banyak dijumpai dalam

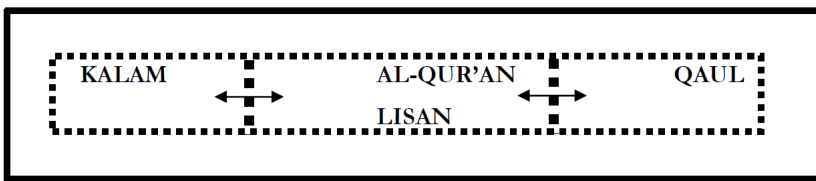
¹⁹ Sampson, *School of Linguistics* (California: Standford University Press, 1977), hlm. 12.

²⁰ Q.S. an-Nahl (16): 103.

²¹ Q.S. an-Naml (27): 16.

²² Toshihiko Izutsu *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo: Keio Institute, 1964), hlm. 76.

pertemuan/konferensi internasional.²³ Dalam konteks komunikasi Islam(i), bahasa al-Qur'an (bedakan dengan bahasa Arab) dapat disebut sebagai bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu antara Pn dan Mt atau antara *Kalām* dan *qaul*. Jadi, al-Qur'an adalah bentuk integrasi-interkoneksi—tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan—antara dimensi *Kalām* dan *qaul*, antara subjektif dan objektif, antara dimensi tauhid dan sosial dan sebagainya.



Lebih dari itu, komunikasi linguistik masih dapat berlangsung meskipun digunakan dua bahasa yang berbeda, misalnya yang satu menggunakan bahasa *kalam* dan yang satunya menggunakan bahasa *qaul*, sepanjang kedua sistem tersebut sama-sama dikuasai oleh pelibat tutur. Komunikasi dengan dua bahasa itu dapat dijumpai antar dua pelibat tutur yang berbeda status, misalnya seorang atasan bertanya kepada bawahan dengan bahasa 'Indonesia', tetapi para bawahan menjawabnya dengan bahasa 'Jawa'. Misalnya seorang "atasan" berkata kepada "bawahan" dengan bahasa al-Qur'an, tetapi "bawahan" menjawabnya dengan bahasa Arab. Demikian halnya, seorang mahasiswa bertanya kepada dosen dengan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi oleh dosennya dijawab dengan bahasa Arab.²⁴ Adapun kesamaan sifat atau hakikat ontologis yang terdapat pada prasyarat kedua, maksudnya adalah kesamaan hakikat atau sifat entitas, misalnya sesama binatang, sesama tumbuhan, sesama manusia dan sebagainya. Bertolak pada keinsanian bahasa, komunikasi linguistik tentunya hanya berlangsung di antara sesama manusia.

²³ *Ibid*, hlm. 76.

²⁴ Asrori, *Pewahyuan al-Qur'an...*, hlm. 3.

Sebaliknya, tidak ada komunikasi linguistik antara manusia dan non manusia, lebih-lebih antar sesama non manusia.²⁵

Bertolak pada dua prasyarat komunikasi linguistik yang dikemukakan Izutsu tersebut, dapatkah pewahyuan al-Quran disebut sebagai komunikasi linguistik. Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan firman atau *Kalām* Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw yang ber-*qaul*. Dengan kata lain, pewahyuan al-Qur'an melibatkan *Kalām* Tuhan sebagai penutur dan *qaul* manusia (Nabi Muhammad saw) sebagai mitra tutur,²⁶ yang keduanya "terjebak" di dalam sistem bahasa Arab (*Lisān 'Arab*).

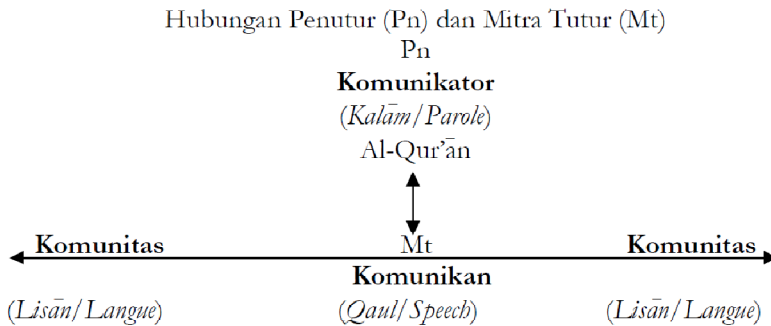
Hal itu berarti entitas pelibat tuturnya sangat berbeda. Di sini jelas bahwa Pn dan Mt tidak berhadapan secara horisontal berdasarkan kesamaan tingkat entitasnya. Sebaliknya, hubungan yang ada adalah hubungan vertikal. Dalam hal ini, Pn berada jauh di atas (*Kalām*), sebagai entitas yang paling tinggi. Sedangkan Mt berada di bawah (*qaul*), mewakili tingkat entitas yang jauh lebih rendah. Dengan karakteristik pelibat tutur yang berbeda entitas tersebut tampaknya

²⁵ *Ibid*, hlm. 3.

²⁶ Terkadang presiden mewakilkan tugas kepada menterinya untuk menyampaikan sambutan disuatu acara tertentu. Maka sambutan yang dibacakan oleh seorang menteri tersebut adalah *kalam* atau perkataan presiden, akan tetapi pada saat itu juga, sambutan tersebut menjadi *qaul* atau perkataan sang menteri. Allah berfirman yang artinya, *Sesungguhnya al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia.* [Q.S. al-Hāqqah (69): 40].

Akan tetapi pada saat itu juga adalah sebagai *kalāmullāh*. Maka jikalau al-Qur'an dinisbatkan kepada Allah SWT, maka disebut dengan *kalāmullāh* dan itu adalah *qadīm*. Dan jikalau dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw maka disebut *qaul* dan itu adalah *ḥadīṡ*. Dari contoh ayat di atas, menjelaskan bahwasannya Rasulullah saw yang mengatakan (*qaul*), tetapi perkataan itu sebenarnya milik Allah (*kalām*). Jadi, kedua pendapat yang telah dilontarkan antara kedua belah pihak yang saling kontra itu tidak salah, baik yang memahami al-Qur'an *qadīm* atau *ḥudūs*, al-Qur'an bahasa Nabi Muhammad saw atau bahasa Tuhan, jikalau mereka telah memahami perbedaan antara istilah *qaul* dan *kalām*. Sungguh celaka, jikalau kita tidak mengetahui secara mendalam batasan makna-makna kalimat, karena itu akan menjadi fitnah. Maka dari itu, sesuatu akan menjadi salah ketika dibangun dari sesuatu yang salah. Hukum akan menjadi salah kalau diambil dari dasar-dasar hukum yang salah. Waryani Fajar Riyanto, *Asal-Usul al-Qur'an Menurut al-Qur'an* (Yogyakarta: Mahameru Press, 2009), hlm. 56-70.

pewahyuan al-Qur'an bukan merupakan komunikasi linguistik. Jika simpulan tersebut diambil, bertentangan dengan keyakinan umat Islam bahwa Tuhan sendirilah yang telah mewahyukan al-Qur'an kepada manusia dengan menggunakan bahasa manusia, bukan bahasa non manusia. Juga merupakan fakta, bahwa al-Qur'an tidak lain berisi data verbal yang dipahami oleh masyarakat sejak diwahyukannya. Selain itu, **Komunikasi Islam(i)**—lihat misalnya bukunya A. Muis yang berjudul *Komunikasi Islami*, Bandung: Rosda, 2001—harus dibedakan dengan istilah **Komunikasi al-Qur'an** dan **Komunikasi Profetik**. Apabila Islam diidentikkan dengan *syabādah ulūbiyyah* dan *syabādah nubummah*, maka *in-general*, Islam-nya adalah Komunikasi Islam, *syabādah ulūbiyyah*-nya (al-Qur'an) adalah Komunikasi al-Qur'an dan *syabādah nubummah*-nya (Nabi) adalah Komunikasi Profetik. **Komunikasi Islam** tersebut dapat dikembangkan lebih jauh menjadi **Komunikasi Agama-Agama** atau **Komunikasi Lintas Agama**. Perhatikan gambar di bawah ini:



Kajian tentang “Kalam Ilahi” (Parole) merupakan salah satu pembahasan terpenting dalam teologi di sepanjang sejarah baik di antara penganut agama-agama samawi ataupun sesama umat Islam sendiri. Dengan memperhatikan bahwa wahyu merupakan sejenis pengalaman batin dimana semacam “dialog” antara Tuhan atau malaikat pembawa wahyu dengan para Nabi dan dengan mengetahui mekanisme “dialog” ini akan berdampak sangat penting dalam memahami hakikat wahyu. Oleh karena itu, maka dianggap urgen untuk menjelaskan terlebih dahulu tentang “Kalam Ilahi” tersebut.

Tuhan ber-“kalam” merupakan tema yang telah disepakati keberadaannya di antara para penganut agama-agama samawi, termasuk (Agama) Islam. Para nabi memproklamirkan bahwa mereka berdialog dan berbicara dengan Tuhan dan Tuhan menyampaikan pesan untuk manusia. Para pengikut para nabi mengakui dan menerima proklamasi tersebut. Syaikh Ṭūsī menulis, “Tuhan berkalam dan berbicara adalah hal yang disepakati oleh seluruh umat Islam.”²⁷ Qāḍi ‘Adhidu ad-Dīn juga menyatakan, “Para nabi sepakat bahwa Tuhan berkalam, berbicara dan berdialog dengan mereka.”²⁸ Sayyid Ismā‘īl Ṭabarsī mengungkapkan, “Seluruh umat Islam bahkan seluruh penganut agama-agama samawi sepakat bahwa Tuhan berkalam dan berbicara.”²⁹ Mullā Ṣadrā menulis, “Para penganut agama-agama samawi sepakat bahwa Tuhan berkalam dan berbicara, karena mereka mengatakan bahwa Tuhan memerintahkan dan melarang suatu perbuatan tertentu dan perintah dan larangan merupakan bagian dari kalam Ilahi.”³⁰

Al-Qur’an sendiri dalam beberapa ayat menisbahkan suatu pembicaraan kepada Tuhan. Sebagai contoh Q.S. an-Nisā’ [4]: 164, “Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan

²⁷ Syaikh Ṭūsī, *Kasyf al-Murād* (t.p.: tnp., t.t.), hlm. 224.

²⁸ Qāḍi ‘Adhidu ad-Dīn *Syarḥ al-Mawāqif* (t.p.: tnp., VIII: 91).

²⁹ Sayyid Ismā‘īl Ṭabarsī, *Kifāyah al-Muwaḥḥidīn* (t.p.: tnp., t.t.), I: 4.

³⁰ Mullā Ṣadrā, *al-Mabḍā’ wa al-Ma’ād* (t.p.: tnp., t.t.), hlm. 145.

tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Mūsā dengan langsung”. Dan dalam ayat lain disebutkan: Q.S. al-Baqarah [2]: 253, “Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada ‘Isā putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat Dia dengan Rūḥ al-Quddūs. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah Rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya”.

Begitu pula pada ayat Q.S. asy-Syūrā [41]: 51 disebutkan, “Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu divahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”.

Di samping ayat-ayat yang telah penulis sebutkan di atas, puluhan hadis secara jelas memaparkan bahwa Tuhan berkalam dan berbicara. Kata *al-qaul* dan derivasinya dalam puluhan ayat dinisbahkan kepada Tuhan yang bermakna “berkata-kata” dan “berbicara”. Demikian pula halnya kata *al-amr* dan *an-nabi* dan derivasinya dalam puluhan ayat dinisbahkan kepada Tuhan yang mengandung makna “berkalam” dan “berbicara”. Oleh karena itu, “Tuhan berkalam dan berbicara” dengan para nabi adalah hal yang tidak bisa dipungkiri dan hal ini merupakan suatu kebenaran dari pengakuan para nabi dalam agama-agama samawi.

Sekalipun telah ternafikan *Kalām* yang bersifat non-hakiki dari Tuhan, akan tetapi hakikat *Kalām* itu telah dibuktikan dan tegaskan bagi Tuhan. *Kalām* Ilahi, walaupun bukan dari kata-kata akan tetapi pengaruhnya memiliki unsur penjelasan dan penyampaian maksud-maksud. *Kalām* itu bisa berbentuk seperti timbangan, liter, lampu dan lain sebagainya dan karena benda-benda lain memiliki efek dan pengaruhnya masing-masing maka dapat digolongkan sebagai bentuk-bentuk *Kalām* itu sendiri. Dengan demikian, telah jelas bahwa segala sesuatu yang dijadikan

perantara oleh Allah SWT untuk menyampaikan dan menjelaskan maksud-maksud-Nya kepada para Nabi maka disebut *Kalām* hakiki, akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa Allah sendiri telah menjelaskan hakikat *Kalām*-Nya kepada kita dan juga kita tidak bisa mengetahui secara pasti *Kalām* hakiki tersebut.”

Oleh karena itu, tidak urgen bagi kita mencari kesamaan konsepsi *Kalām* Ilahi dengan *Kalām* manusia yang berupa suara dan huruf. Dalam al-Qur’an, makna *Kalām* digunakan selain dari makna umumnya, seperti tentang Nabi ‘Isā as Allah SWT dalam Q.S. an-Nisā’ [4]: 171 berfirman: *“Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuai yang benar. Sesungguhnya al-Masīh, ‘Isā putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara”*.

Dalam ayat tersebut Nabi ‘Isā as merupakan salah satu dari *maujūd-maujūd* hakiki yang diperkenalkan sebagai “kalimatullah”. Menurut penulis, berdasarkan ayat di atas, dengan *Kalām*-Nya, Tuhan sudah mulai membukakan “ventilasi“ ucapannya kepada selain dirinya. Dalam ayat Q.S. al-Baqarah (2): 124 Q.S. al-Baqarah [2]: 124, juga disebutkan sebagai berikut, *“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim”*.

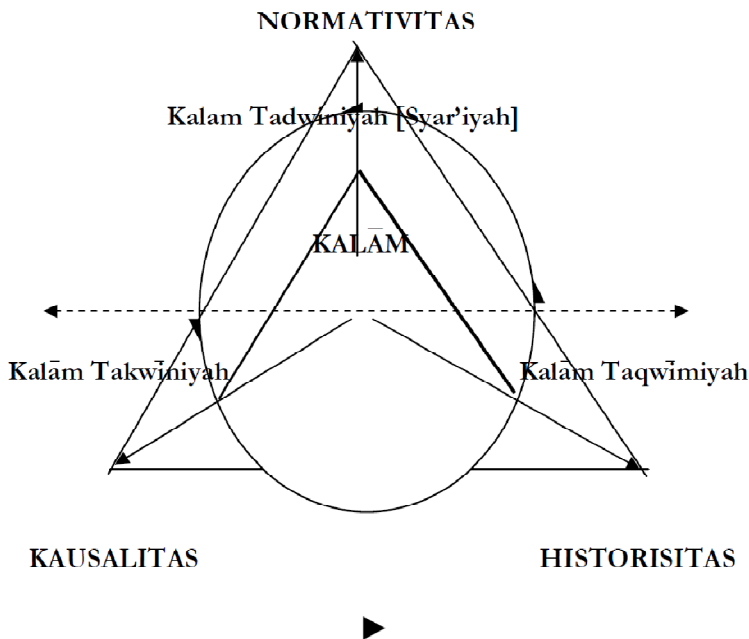
Para mufassir menafsirkan kata “kalimat” tersebut di atas sebagai perintah kepada Nabi Ibrāhīm as untuk menyembelih anaknya Nabi Ismā’īl as dan pelemparan dirinya ke dalam api yang berkobar dan tidak menafsirkannya identik dengan suara-suara dan makna kalam yang umum digunakan. Dalam ayat Q.S. Luqmān (31): 27, disebutkan bahwa: Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi

tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dari apa yang dikatakan di atas bisa disimpulkan bahwa para filosof Muslim berpendapat bahwa ada dua jenis *Kalām* yang dinisbahkan kepada Tuhan yaitu *Kalām takwīniyah* dan *Kalām tasyrī'iyah (tadwīniyah)*: Pertama, *Kalām takwīniyah* adalah hakikat-hakikat dan *maujūd-maujūd* eksternal yang terpancar atau terwujud dari Zat Tuhan dalam tiga tingkatan: pertama adalah alam akal yang non-materi yang diwujudkan oleh Tuhan dengan perantaraan kalimat *Kun* yang bersifat *takwīniyah*, kalimat ini disebut kalimat sempurna. Kedua, alam pengatur dan malaikat non-materi dimana masing-masingnya telah memiliki tugas dan tanggung jawab tersendiri dan tidak pernah lalai dari tugas yang dibebankan. Ketiga, alam materi dan alam natural seperti manusia, hewan, tumbuhan, bebatuan dan benda-benda lain. Segala eksistensi dan *maujūd* di tiga alam itu adalah kalimat-kalimat dan *Kalām* hakiki Tuhan. Setiap *maujūd* di tiga alam tersebut akan mencerminkan kesempurnaan tak terbatas Tuhan sesuai dengan potensi, kapasitas dan keluasan wujudnya. Dengan dasar inilah, kalimat-kalimat Tuhan itu bersifat hakiki; Kedua, *Kalām tasyrī'iyah* dan *tadwīniyah*. *Kalām tasyrī'iyah* identik dengan ilmu dan pengetahuan yang bersumber dari Allah SWT. Seluruh hakikat ilmiah (yang bersifat mencakup dan meliputi segala sesuatu yang lain) berada pada tingkatan Zat Tuhan yang Maha Tinggi. Tuhan mengetahui seluruh faktor-faktor kebahagiaan dan kesempurnaan duniawi, ukhrawi, jasmani dan ruhani manusia, begitu pula Dia mengetahui seluruh sebab penderitaan dan kelemahan jiwa manusia. Segala pengetahuan ini dan pengetahuan kepada seluruh hakikat-hakikat alam eksistensi hadir dan menyatu pada Zat Tuhan dalam bentuknya yang *basīt*.³⁸ Dan dari derajat *gaib mutlak* Tuhan terpancar *maujūd-maujūd* materi (*maujūd* yang terendah) dengan perantaraan eksistensi-eksistensi nonmateri (eksistensi alam akal dan

³⁸ Pengetahuan Tuhan itu dalam bentuk yang *basīt*, yakni pengetahuan Tuhan itu tidak dapat dibagi-bagi menjadi bagian-bagian karena bersifat nonmateri, namun pada saat yang sama, pengetahuan ini mencakup dan meliputi segala sesuatu. Pengetahuan Tuhan adalah tunggal dan juga bersifat menyeluruh dan partikular.

alam *misāl* atau *barzakib*). Maksudnya adalah ilmu gaib Tuhan itu pertamanya akan dipancarkan ke alam akal nonmateri dimana merupakan *Kalām* sempurna Ilahi dan lewat jalur inilah kemudian disampaikan kepada malaikat pembawa wahyu (Jibrīl as), serta dengan perantaraan Jibrīl as dipancarkan ke dalam hati suci para nabi. Para nabi di alam hatinya “mendengarkan” *Kalām* Ilahi itu dengan perantaraan malaikat dan dia mencerapnya dengan sangat jelas serta menyaksikannya dengan ilmu *ḥudūrī*. Akan tetapi, ilmu Tuhan yang hadir di hati para nabi dengan jalan ini yang telah mengalami penurunan (yakni dari alam akal hingga ke hati suci para nabi) sedemikian rupa itu masih dalam bentuknya yang *basīṭ* yang tidak sama dengan pengetahuan umum lainnya (yakni pengetahuan lain manusia selain wahyu). Ilmu Tuhan yang dianugerahkan kepada para nabi ini disebut *Kalām* Ilahi, akan tetapi bukan dalam bentuk suara-suara dan huruf-huruf yang bisa didengar oleh telinga lahiriah.



Tentang hubungan antara *Kalām* dan *qaul*, dapat penulis ilustrasikan sebagai berikut. Terkadang, seorang presiden, misalnya, mewakilkan tugas kepada menterinya untuk menyampaikan sambutan di suatu acara tertentu. Maka sambutan yang dibacakan oleh seorang menteri tersebut, secara bersamaan, adalah *Kalām* atau perkataan presiden, akan tetapi pada saat itu juga, sambutan tersebut menjadi *qaul* atau perkataan sang menteri. Apabila para pendengar ucapan menteri tersebut juga ikut menirukannya, maka inilah yang disebut sebagai *lisān*. Allah SWT berfirman Q.S: al-Ḥāqqah [69]: 40⁹: “*Sesungguhnya al-Qur’an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia*”.

Akan tetapi pada saat itu juga adalah sebagai *Kalāmullāh*. Maka jikalau al-Qur’an dinisbatkan kepada Allah SWT, maka disebut dengan *Kalāmullāh* dan itu adalah *qadīm*. Jikalau dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw maka disebut *qaul* dan itu adalah *ḥadīṣ*. Jadi, komunikasi Islam melibatkan dimensi *Kalām* dan *qaul* sekaligus atau antara dimensi teosentris dan antroposentris. Allah SWT juga berfirman: *Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh; dari kejahatan makhluk-Nya.*⁴⁰

Dari contoh ayat di atas, menjelaskan bahwasannya Rasulullah saw yang mengatakan (*qaul*), tetapi perkataan itu sebenarnya milik Allah (*Kalām*). Jadi, kedua pendapat yang telah dilontarkan antara kedua belah pihak yang saling kontra itu tidak salah, baik yang memahami al-Qur’an *qadīm* atau *ḥudūs*, al-Qur’an bahasa Nabi Muhammad saw atau bahasa Tuhan, jikalau mereka telah memahami perbedaan antara istilah *qaul* dan *Kalām*. Sungguh celaka, jikalau kita tidak mengetahui secara mendalam batasan makna-makna kalimat, karena itu akan menjadi fitnah. Maka dari itu, sesuatu akan menjadi salah ketika dibangun dari sesuatu yang salah. Hukum akan menjadi salah kalau diambil dari dasar-dasar hukum yang salah. Pertautan triadik antara *Kalām*, *al-Qur’ān* dan *Qaul* tersebut kemudian “dibungkus” oleh *Lisān*.

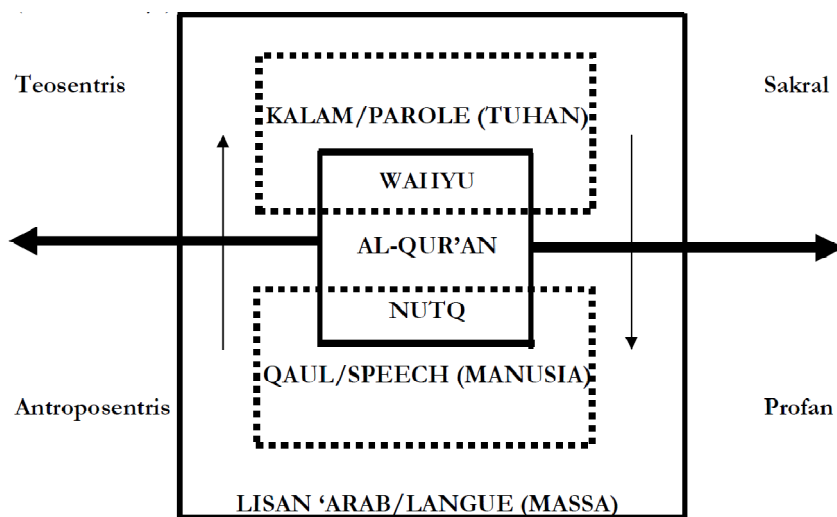
Kata *lisān* sendiri tersebutkan empat kali dalam al-Qur’an dengan makna yang beragam, yaitu dalam Q.S. al-Mā’idah [5]: 78: “*Telah dilaknati*

⁴⁰ Q.S. al-Falāq (113): 1-2.

orang-orang kafir dari Banī Isrāʾīl dengan lisan Dāwūd dan ʾIsā putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas”.

Kemudian dalam surah Q.S. an-Nahl [16]: 103 juga diterangkan, “Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang”. Hal senada juga disebutkan dalam surah Q.S. Maryam [19]: 49-50 “Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi”. Dan dalam surah Q.S. asy-Syu'arā' [26]: 84, “Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian”.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis kemudian membedakan antara istilah *Kalām* (Bahasa Tuhan), *Wahyu*, *al-Qur'an*, *Nuṭq*, *Qaul* (Bahasa Manusia) dan *Lisān* (Bahasa Budaya). Lihat gambar di bawah ini:



Berdasarkan gambar di atas, kita sekarang bisa membedakan antara istilah *Kalām*, *wahyu*, *al-Qur'an*, *nutq*, *qaul* dan *lisān*. *Kalām* bersifat abadi, berada di “Atas“, sedangkan *qaul* tidak abadi, berada di “bawah“. Keduanya diintegrasikan dan diinterkoneksi oleh al-Qur'an, yang penyampaiannya lewat wahyu “langit“, yang kemudian “terperangkap“ di dalam sistem *lisān 'Arab* dan budaya Arab. Semuanya berdialog dan bergumul, melalui proses adopsi, adaptasi dan integrasi, tidak bisa dipisahkan, tetapi bisa dibedakan. Komunikasi (Media) Massa Islam(i) dapat ditempatkan di zona *lisān*, yang selalu berinteraksi dengan zona *qaul*, sang pembawa berita. Agar komunikasi Islam(i) kepada massa dapat bermanfaat luas, maka diperlukanlah basis etika Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an, sebagai *guiding principle*.

D. Etika, Komunikasi dan Islam

Di samping menjelaskan prinsip dan tata etika berkomunikasi, al-Qur'an (Komunikasi Islam) juga mengetengahkan etika komunikasi massa. Dari sejumlah aspek moral dan etika komunikasi massa, paling tidak terdapat empat (4) prinsip etika komunikasi massa Islam(i) yang meliputi: *fairness* (kejujuran), *accuracy* (ketepatan/ketelitian), tanggungjawab dan kritik konstruktif.⁵⁰ Kejujuran dalam Komunikasi Massa Islam(i) mengutamakan unsur objektif, yakni kejujuran menyampaikan fakta yang sebenarnya. Dengan kata lain, seharusnya “objektivitas“ menjadi standar penulisan berita yang etis dalam media cetak dan media elektronik.⁵¹ Dalam surah an-Nur [24]: 19, misalnya, dikatakan: “Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui”.

⁵⁰ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 13.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 56.

Sehubungan dengan etika kejujuran dalam komunikasi massa Islam(i), ayat-ayat al-Qur'an memberi banyak landasan. Hal ini diungkapkan dengan adanya larangan berdusta dalam Q.S. an-Nahl [16]: 116: "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung".

Nilai etika kedua dalam komunikasi massa Islam(i) adalah akurasi (*accuracy*). Artinya, pengujian kebenaran informasi harus di cross checking (cek silang),⁵² yang dalam bahasa filsafat ilmu disebut dengan istilah "inter-subjektif". Dalam masalah ketelitian menerima informasi, al-Qur'an, misalnya, memerintahkan untuk melakukan check and recheck terhadap informasi yang diterima, dalam surah Q.S. al-Hujurat [49]: 6, "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".

Etika ketiga dalam komunikasi massa Islam(i) adalah bebas dan bertanggungjawab.⁵³ Kebebasan dalam komunikasi massa ini mengandung pengertian bahwa seorang pemberi warta, misalnya, mempunyai kemerdekaan dan kebebasan untuk mencari dan mengumpulkan serta menyampaikan informasi kepada khalayak. Penulis menyebutnya dengan istilah dimensi "subjektif" dalam komunikasi. Tetapi, penulis lebih setuju apabila menggunakan istilah "bertanggung jawab dan beradab". Menyangkut masalah tanggungjawab, dijelaskan dalam Q.S. al-Isra' [17]: 36, "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban".

⁵² *Ibid*, 59.

⁵³ *Ibid*, 60

Etika keempat dalam komunikasi massa Islam(i) adalah kritik-konstruktif.⁵³ Al-Qur'an juga menyediakan ruangan yang cukup banyak dalam menjelaskan etika kritik konstruktif dalam berkomunikasi, misal dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 104⁵⁴ “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*”.

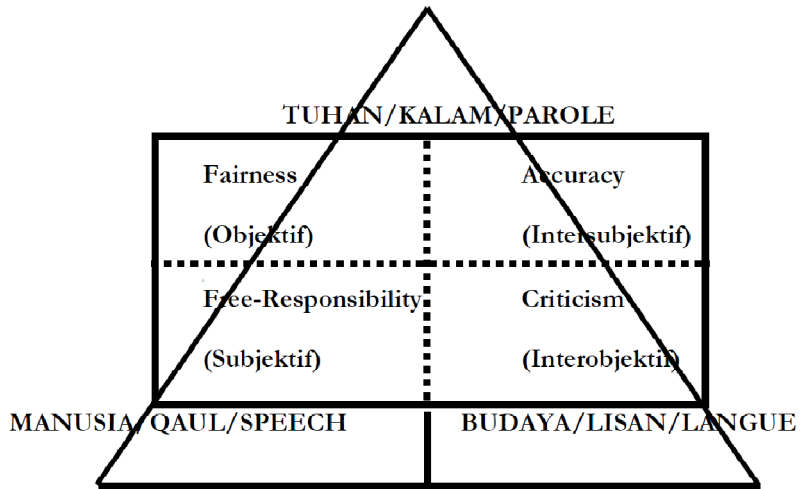
Begitu juga menyangkut isi pesan komunikasi harus berorientasi pada kesejahteraan di dunia dan akhirat, Q.S. al-Baqarah [2]: 201 “*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka*”.

Kesimpulan

Membahas agama (Islam) dan media (massa) dan lebih-lebih lewat tinjauan hermeneutis, misalnya, menurut Stewart Hoover dan Knut Lundby, setidaknya perlu melibatkan analisis tiga pilar teori, yaitu: teori agama (Tuhan), teori budaya (manusia) dan teori media (masyarakat). Ketiganya perlu dilihat secara utuh-saling-terhubung (*interrelated web*) antara yang satu dan yang lain (Tuhan, Manusia dan Budaya). Tidak bisa membahas yang satu dan meninggalkan yang lain.⁵⁵⁶ Untuk mengkaitkan ketiganya, diperlukan empat “tali” etika komunikasi massa Islami(i), yaitu: *fairness, accuracy, free-responsibility dan criticism*. Keempat etika tersebut dapat digambarkan dalam bentuk hubungan empat kuadran berikut ini:

⁵⁴ Q.S. Āli 'Imrān (3): 104.

⁵⁵ Alf G. Linderman, “Approaches to the Study of Religion in the Media” dalam Peter Antes, Armin W. Geertz, Randi R. Warne, *New Approaches to the Study of Religion: Textual, Comparative, Sociological, and Cognitive Approaches*, Vol. 2, Berlin, Walter de Gruyter, 2004, hlm. 305.



Daftar Pustaka

- Amir, Mafri. 1999. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos.
- Asrori, Imam. 2007. "Pewahyuan *al-Qur'an* Sebagai Komunikasi Linguistik Berdimensi *Langue dan Parole* Model Saussurian". *Jurnal Bahasa dan Seni*: Tahun 35, No 2,
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- Ghani, Zulkiple 'Abd. 2001. *Islam, Komunikasi dan Teknologi Maklumat*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.
- Hussain, Mohd. Yusof, et.al. 1990. *Dua Puluh Lima Soal Jawab Mengenai Komunikasi Islam*, Jabatan Komunikasi Pembangunan, Pusat Pengembangan dan Pendidikan Lanjutan: University Pertanian Malaysia.
- Izutsu, Toshihiko. 1964. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, Tokyo: Keio Institute.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. "Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme", dalam Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum (Cours de Linguistique Generale)*, terj. Rahayu. S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lasswell, Harold D. 1966. "The Structure and Function of Communication in Society", dalam Wilbur Schram, *Mass Communication*, ttp.: University of Illinois.
- Linderman Alf G. 2004. "Approaches to the Study of Religion in the Media" dalam Peter Antes, Armin W. Geertz, Randi R. Warne, *New Approaches to the Study of Religion: Textual, Comparative, Sociological, and Cognitive Approaches*, Vol. 2, Berlin, Walter de Gruyter.
- Riyanto, Waryani Fajar. 2009. *Asal-Usul al-Qur'an Menurut al-Qur'an*, Yogyakarta: Mahameru Press.
- Sampson. 1977. *School of Linguistics*. California: Standford University Press.

- Saussure, Ferdinand de. 1966. *Course in General Linguistics*. New York: Mc Graw Hill
- Susanto, Astrid S. 1988. *Komunikasi dalam Teori dan Praktik I*. Bandung: Binacipta.
- Tehrani, Majid. 2005. "Communication Theory and Islamic Perspective", dalam Wimal Dissanayake (ed.). 1988. *Communication Theory: The Asian Perspective*. Singapore: Mass Communication Research and Information Centre.
- Vardiansyah, Dani. 2020. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. ttp.: Indeks